

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER INTI DI PERGURUAN TINGGI

Hasanah
FT Universitas Negeri Makassar
e-mail: hasanahunm@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi adalah memilih nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Nilai-nilai inti yang dipilih itu adalah jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Implementasi nilai-nilai karakter inti tersebut dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen pengelolaan jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, terintegrasi, implementasi, tangguh*

IMPLEMENTATION OF CORE CHARACTER VALUES IN HIGHER EDUCATION

Abstract: Character education at a higher education institution aims to improve the quality of the implementation and outcomes of education that leads to the achievement of the formation of character and moral values of the students holistically, integratively and proportionally, in line with the competency standard of the graduates. Through character education students are expected to be able to autonomously improve and use their knowledge, study and internalize the values of character and moral values that manifest in their everyday behaviors. Character values applied in higher education, especially in colleges producing teachers, are selected values developed in the implementation of character education, particularly in each department/study program. The core values selected are: honest, intelligent, caring, and resilient. The implementation of the core character values in higher education producing teachers can be integrated using three channels, namely integrated in teaching and learning, management of departments and study programs, and student activities.

Keywords: *character education, integration, implementation, resilient*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi lembaga pendidikan yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian tengah semester, ujian akhir semester hingga ujian nasional. Sudah saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan bukan hanya mengukur prestasi akademik saja, tetapi hendaknya institusi pendidikan menjadi tempat yang senantiasa mencipta-

kan pengalaman bagi peserta didik untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasa mendasak. Gambaran situasi masyarakat, bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antarpelajar, antarmahasiswa, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar, seperti pe-

merasan, kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan, yang paling memperhatikan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal dan bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur tersebut.

Sementara itu, informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba dalam penelitian BNN dan Puslitkes UI serta berbagai universitas negeri terkemuka, pada 2005 terdapat 1,75% pengguna narkoba dari jumlah penduduk di Indonesia. Prevalensi itu naik menjadi 1,99% dari jumlah penduduk pada 2008. Tiga tahun kemudian, angka sudah mencapai 2,2%. Pada 2012 keadaan itu diperkirakan sudah mencapai angka 2,8%. Itu artinya setara dengan 5,8 juta penduduk (<http://nasional.kompas.com/akses> tanggal 2 April 2013).

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan generasi muda serta munculnya perilaku destruktif, anarkis, dan radikal. Atas dasar itu, semua pemangku kepentingan pendidikan harus memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih besar kepada peserta didik dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang dibenarkan oleh peraturan dan perundangan. Tenaga pendidik memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk karakter anak didik. Jika para pendidik menghentikan pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah atas, itu pendapat yang salah. Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yang ingin mencari jati diri, namun justru malah terjerumus pada hal-hal negatif.

Tingginya tingkat kepercayaan dosen kepada mahasiswa untuk bisa mengurus dirinya sendiri seringkali disalahgunakan.

Dua hal pokok tersebut cukup menjadikan alasan perlunya bimbingan dosen kepada mahasiswa. Pendidikan karakter mendesak diterapkan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk memantapkan mental generasi penerus bangsa agar memiliki karakter yang baik serta jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi.

Hal lain lagi adalah munculnya fenomena yang terjadi di masyarakat kampus sekarang ini dengan ditemukan sekelompok orang melakukan plagiasi karya ilmiah. Bahkan, ironisnya telah terjadi kasus penciplakan ribuan ijazah palsu yang sebagian besar konsumennya adalah pendidik generasi masa depan bangsa Indonesia.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa. Tenaga pendidik perguruan tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter untuk dapat diimplementasikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkem-

bangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Pendidikan tidak hanya sebatas menransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, yakni bagaimana dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, memunyai *skill* yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.

Perguruan tinggi perlu memberikan pendidikan untuk pembangunan karakter mahasiswa karena karakter yang baik akan menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan itu tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter dapat berkembang menjadi kebiasaan baik karena adanya dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar.

Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang diberi kewenangan sebagai penyelenggara pendidikan profesi bagi guru harus dirancang secara terintegrasi agar dapat menghasilkan guru yang profesional, berkarakter unggul dan terpuji yang dapat dijadikan suri tauladan di masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi tersebut dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK) dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi, dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan atau program studi tersebut.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) disebutkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatris dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik-baik dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatris dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang

yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Soedarsono, 2008).

Koesoema (2007) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan diri terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pembentukan karakter manusia meliputi seluruh potensi yang ada dalam psikologis manusia yang meliputi (*kognisi, afeksi, dan psikomotorik*).

Samani (2011:41) mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak. Jadi, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, ber-

sifat, bertabiat, dan berwatak (Kemendiknas, 2010).

Pengertian karakter banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dikaitkan dengan kecerdasan ganda (meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial). Karakter bukan terbentuk dengan sendirinya, melainkan sejauh mana lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu mempengaruhi diri seseorang. Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik di dalam lingkungan institusi pendidikan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup yang akan menunjukkan jati diri sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, warga negara, dan pria atau wanita. Karakter seseorang merupakan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan. Dalam *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi

dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berdasarkan kajian di atas nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut, nilai pendidikan karakter dapat diuraikan menjadi beberapa butir, seperti berikut.

- Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan dengan dirinya.
- Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
- Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.
- Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
- Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
- Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
- Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
- Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Bersahabat/komunikatif, suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- Cinta damai, suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
- Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
- Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi nilai-nilai karakter tersebut diatas, dimulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi pada masing-masing perguruan tinggi. Pendidikan karakter perlu dimplementasikan dan dimantapkan di perguruan tinggi sebagai pendidikan berkelanjutan, dari pendidikan tingkat menengah dan merupakan pilihan yang tepat untuk memantapkan karakter bangsa. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatan yang menunjukkan produktivitas. Pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak bangsa yang dilandasi oleh pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pilar kebangkitan bangsa.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER INTI DI PERGURUAN TINGGI

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat)

dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

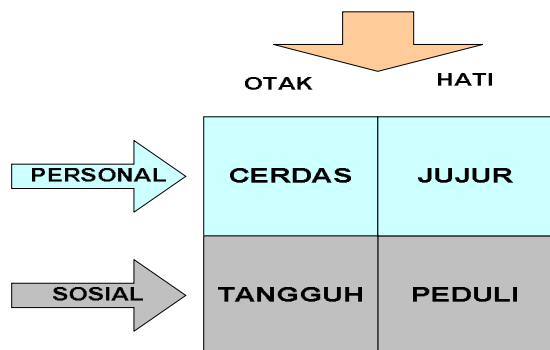
OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur dan Bertanggung Jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, dan Menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

Gambar 1: Grand Design Pendidikan Karakter di Indonesia (Kemendiknas, 2010)

Nilai-nilai karakter yang diterapkan diperguruan tinggi khususnya di LPTK sebagai penghasil guru, hanya memilih nilai-nilai karakter inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Nilai-nilai inti yang dipilih dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa karakter seorang peserta didik sangat ditentukan oleh perangai dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Hal itu bukan berarti aspek olahraga (kinestetika), olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan, tetapi keduanya ditentukan oleh bagaimana pikiran dan hati berproses. Rasa dan karsa jelas bersumber dari proses yang berlangsung dalam kalbu (hati). Timbulnya motivasi karena adanya proses di dalam hati, sedangkan gerakan raga ditentukan oleh hasil proses di otak. Perangai tersebut ada yang bersifat personal tanpa harus terkait dan di-

tentukan oleh bagaimana pengaruh komunikasi dengan orang lain, tetapi ada juga yang terbentuk sebagai hasil komunikasi dengan orang lain sehingga bersifat sosial.



Gambar 2. Nilai-nilai Inti (Core Values)
(Diadaptasi dari Muchlas Samani, 2011)

Perangai jujur, jelas bersumber dari hati. Pengertian jujur sangat sukar dipisahkan dari perangai adil. Orang yang jujur menilai dirinya sendiri dan orang lain akan bersikap adil karena selalu berharap apa yang dilakukannya kepada orang lain, juga dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Perangai peduli juga bersumber dari hati. Dalam interaksi dengan orang lain, hati yang peka akan ikut merasakan bagaimana sedih, pilu, dan derita yang dialami orang lain karena dia mampu bercermin secara jernih bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan keluarga terdekatnya.

Kecerdasan sekaligus kecerdikan, kreativitas dan inovatif, kritis, dan analitis, semua bersumber dari hasil olah pikir. Orang yang cerdas dan cerdik akan mampu keluar dari situasi sulit dengan anggun karena melakukannya dengan penuh percaya diri. Sementara itu, semakin hari semakin dirasakan bahwa dalam ikut berkompetisi secara global, ancaman yang dihadapi semakin besar. Orang harus menjadi *the risk*

taker (pengambil resiko). Sebagai pengambil resiko, ia harus tangguh lahir dan batin.

Secara rinci, turunan dari nilai-nilai karakter inti (*core values*) dapat disajikan seperti terlihat pada Tabel 1.

Keempat nilai-nilai karakter inti di atas menjadi dasar implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK). Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Langkah pendidikan karakter meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Pertama, perancangan. Beberapa hal perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain sebagai berikut.

- Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di kampus yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) terpadu dengan pembelajaran pada semua matakuliah; (2) terpadu dengan manajemen PT; dan (3) terpadu melalui kegiatan kemahasiswaan.
- Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di jurusan/program studi.
- Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di jurusan/prodi (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
- Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di perguruan tinggi.

Tabel 1. Nilai-nilai Turunan dari Nilai-nilai Karakter Inti (*Core Values*)

NO.	NILAI-NILAI INTI	NILAI-NILAI TURUNAN
PERSONAL		
1.	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, ketulusan hati, pertanggungjawaban, sportifitas, amanah.
2.	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisn, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
SOSIAL		
3.	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaan, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahmataman, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kearifan.
4.	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangn, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluesan, keceriaan, kesabarab, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.

Sumber: Muchlas Samani (2011:138)

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di perguruan tinggi mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Kedua, implementasi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK) dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, seperti berikut.

- Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata kuliah; Berbagai hal yang terkait dengan karakter

inti, yakni: *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran kesemua mata kuliah. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen perguruan tinggi (jurusan/prodi). Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen PT, seperti: pelayanan akademik, regulasi/peraturan akademik, sumber

daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

- Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan kemahasiswaan. Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang memuat nilai-nilai karakter inti, yakni *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dapat dikemas dalam bentuk kegiatan, seperti: olahraga, kegiatan keagamaan (baca tulis Al-Qu'ran, kajian hadist, ibadah, dan lain-lain), seni budaya (menari, menyanyi, melukis, teater), kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan, PMR, pameran, lokakarya, dan lain-lain.

Ketiga, monitoring dan evaluasi. Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Secara rinci, tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut.

- Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di perguruan Tinggi (LPTK).

- Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK) secara umum.
- Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
- Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
- Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
- Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK).

Keempat, tindak lanjut. Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen perguruan tinggi yang terkait dengan implementasi program.

PENUTUP

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud

dalam perilaku sehari-hari. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi, khususnya di LPTK sebagai penghasil guru, hanya memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Keempat nilai-nilai karakter inti tersebut, yakni jujur, cerdas, peduli dan tangguh menjadi dasar implementasi nilai-nilai karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK) dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi, dan kegiatan kemahasiswaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Redaktur dan Staf Jurnal *Pendidikan Karakter* Universitas Negeri Yogyakarta atas kesediaannya menerima dan memuat artikel ini sehingga dapat hadir di depan pembaca. Terima kasih juga kepada guru-guru saya, dan teman-teman kuliah di S3 PTK Pascasarjana UNY yang telah banyak memberikan pembelajaran, pencerahan, keteladan dan pengalaman diskusi tentang nilai-nilai karakter inti (*core Values*) sehingga penulis memahami bagaimana seharusnya seseorang berperilaku: jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*. Edisi 23 Oktober 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, Soemarsono. 2010. *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.